



Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop Di Sd Negeri 174568 Simorangkir Tahun Ajaran 2019-2020

Katarina Tampubolon¹

¹Tapanuli Utara, Indonesia

Corresponding Author: Katarina Tampubolon, ✉ Katarinatampubolon2@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui workshop. Subyek penelitian adalah guru guru SD Negeri 174568 Simorangkir dengan melibatkan gabungan guru rayon siatas barita guru kelas I - VI sejumlah 21 orang. Workshop yang terdiri atas 2 siklus memberikan pemahaman dan latihan menetapkan KKM indikator, KKM Kompetensi Dasar, KKM Standar Kompetensi sampai KKM mata pelajaran. Siklus 1 dengan kelompok besar (umum) dan siklus ke 2 kelompok kecil yaitu sesuai kelas dan mata pelajaran. Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan analisa data deskriptif komparatif yaitu membandingkan kondisi awal dengan hasil siklus 1 dan siklus 2. Pengumpulan data dari Lembar Pemahaman KKM, instrumen serta wawancara. Berdasarkan hasil penelitian tindakan tsb dapat disimpulkan bahwa (1) melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi guru-guru SD Negeri 174568 Simorangkir, (2) dengan meningkatnya kemampuan tsb guru-guru lebih semangat dan antusias dalam pembelajaran karena mereka ingin mencapai hasil pembelajaran yang lebih tinggi dari KKM, dengan demikian hasil belajar siswa meningkat. Peneliti merekomendasikan : (1) Workshop dari pengawas sangat membantu dan diperlukan guru-guru guna meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran, (2) perlunya kinerja guru yang maksimal dalam pembelajaran agar hasil belajar meningkat , (3) sekolah hendaknya mendukung dan mendorong agar kinerja guru-guru senantiasa meningkat sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Kata Kunci
Keywords

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Workshop

How to cite

(2020). Jurnal Ability, 1(1).

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

saranaprasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Penetapan kriteria minimal ketuntasan belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang dapat memberikan informasi tentang penetapan kriteria ketuntasan minimal yang dilakukan di satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan Pengawas, masih banyak Sekolah Dasar dalam hal ini guru-guru belum mempunyai kemampuan yang seutuhnya dalam menentukan KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal yang merupakan salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik.

KKM ditentukan secara global belaka dan hanya melihat dari aspek siswa, bobot mata pelajarannya. Kalau siswanya dari golongan sederhana maka KKM nya lebih rendah dari pada yang siswanya dari golongan mampu. Atau kalau mata pelajarannya sulit misal matematika maka KKM nya rendah dibandingkan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara misalnya. Oleh sebab itu dalam menentukan kelulusan siswa kurang akurat. Guru juga tidak termotivasi untuk menentukan KKM yang layak. Padahal KKM yang diharapkan untuk standar akreditasi adalah 75.

Dengan pengalaman tersebut maka Penulis dalam hal ini Pengawas Sekolah berusaha untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang layak dan memenuhi mekanisme yang benar. Maka Penulis mengupayakan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui workshop bagi

guru-guru SD Negeri 174568 Simorangkir, agar guru mampu menetapkan KKM dengan benar dan layak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada guru -guru SD Negeri 174568 Simorangkir? Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SD Negeri 174568 Simorangkir dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

METODE PENELITIAN TINDAKAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 174568 Simorangkir Kec. Siatas barita kab. Tapanuli Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun 2018/2019, selama empat bulan dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2019. Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang bertugas di SD Negeri 174568 Simorangkir dan guru gabungan rayon yang berjumlah 21 orang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis dan Taggart yang terdiri atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2006). Model ini dipilih karena dalam pembelajaran selalu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi aktivitas guru, panduan wawancara dan dokumentasi. Indikator penelitian ini 85% dari guru yang telah mengikuti workshop memiliki kemampuan menyusun KKM dengan kategori baik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun KKM peneliti melakukan *workshop*. Tindakan siklus I berlangsung selama I (satu) bulan, mulai tanggal 22 Juli sampai dengan 22 Agustus 2019. dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti merencanakan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Berkoordinasi dengan para wakil kepala sekolah dan guru-guru SD Negeri siatas barita, membicarakan masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau *Workshop* yang dilaksanakan.
 - (b) Bersama PKS kurikulum memberikan materi Kriteria Ketuntasan Minimal.
 - (c) Mengelompokkan guru berdasarkan mata pelajaran
 - (d) Menelaah konsep Kriteria Ketuntasan Minimal
 - (e) Mendiskusikan konsep Kriteria Ketuntasan Minimal dan preentasi kelompok.
 - (f) Presentasi kelas
 - (g) Menghasilkan KKM
- b. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini dilakukan berbagai langkah yakni:

- (a) Absensi peserta
- (b) Pengarahan Kepala Sekolah
- (c) Pengarahan umum pada seluruh peserta
- (d) Membagi kelompok diskusi
- (e) Mengkaji: Standar kompetensi (SK), Kompetensi dasar (KD) dan Indikator yang ada pada silabus
- (f) Guru membuat analisis per indikator
- (g) Presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 13 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Rangkuman hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti *Workshop* pada Siklus I

Jumlah	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Guru	12	9	8	13	16	5	4	17
Persentase	57.14	42.87	38.08	61.9	76.19	23.8	19.04	80.95
Pencapaian Indikator	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Keberhasilan				
--------------	--	--	--	--

Dari tabel 1 diatas, tampak bahwa: pada aspek kesiapa mental dan fisik; 12 orang atau 57.14% peserta siap dan 9 orang atau 42.87% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan tampak 8 orang atau 38.08% peserta siap dan 13 orang atau 61.9% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 16 orang atau 76.19% guru hadir dan 5 orang atau 23.8% tidak hadir. Pad aspek kesiapan laptop tampak 4 orang atau 19.04 % siap dan 17 orang 80.95% belum siap.

Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM dibuat oleh 16 orang yang mengikuti *workshop* pada siklus I seperti tampak pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil penilaian Guru terhadap Langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I

No	Aspek	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek: kompleksitas, daya dukung, dan intake	1450	90.6	90.6
2	KKM dibuat per indicator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran	1110	69.4	69.4
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah	1400	87.5	87.5
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	1200	7.5	7.5
5	KKM dicantumkan dalam LHB	1600	100	100
Jumlah		6760		

Rata-rata	84.5		
-----------	------	--	--

Keterangan: Amat Baik = 85 < A £ 100

Baik = 70 < B £ 85

Cukup = 56 < C £ 70

Kurang = £ 56

Dari tabel 2 di atas pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake dalam kategori baik, pada aspek KKM dibuat per indikator kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran dalam kategori cukup, aspek pengesahan oleh kepala sekolah berada pada kategori baik, kemudian untuk aspek cara guru mendapatkan KKM dan disosialisasikan pada siswa, orang tua dalam kategori baik, dan untuk aspek ke 5 KKM dimasukkan dalam LHB pada kategori A.

Berdasarkan deskripsi pada tabel 1 dan 2 tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek (kecuali aspek 5 diatas tadi).

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan *workshop* terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, dan dari 16 orang yang ikut *Workshop*, 5 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin dikarenakan kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yang memfokuskan pada penetapan KKM per Indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana/bahan diadakan pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 21 orang guru yang dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop Siklus II

	Aspek yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	19	2	20	1	21	-	18	3
Prosentase	90.47	9.5	95.23	4.7	100	-	85.71	14.28
Pencapaian Indikator Keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Dari tabel 3 di atas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik 19 orang atau 90.47% siap dan 2 orang atau 9.5% tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan: tampak bahwa 20 orang (95.23%) siap dan 1 orang (4.7%) tidak siap. Pada kehadiran terlihat hadir seluruhnya yaitu 21 orang (100%). Dan pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 18 orang (85.71%) siap dan 3 orang (14.28%) tidak siap.

Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop belum memenuhi 100% untuk semua aspek, mungkin dikarenakan masih banyak guru pengabdian, yang masuk jika ada jam mengajar saja.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh guru yang ikut *workshop* pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Penilaian Guru dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada Siklus II

No	Aspek	Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai	Prosentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek: kompleksitas, daya dukung, dan intake	2100	100	100
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD,	1800	85.71	85.71

	SK dan terakhir mata pelajaran			
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah	2100	100	100
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	2100	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	2100	100	100
Jumlah Nilai		10200		
Rata-rata		97.14		

Dari tabel 4 di atas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada kategori amat baik yaitu dengan rata-rata 97.14, namun ada satu aspek yang belum mencapai 100%, berada pada kategori baik yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran).

Untuk hal ini dapat peneliti jelaskan bahwa terdapat 8 orang guru tidak tetap (pengabd) kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop*.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan *workshop* yang telah diharapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal dalam siklus I dan siklus II adalah 84.5% menjadi 97.14% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas

peserta dalam kegiatan *workshop* tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop* di dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan yang intensif dalam bentuk penyelenggaraan *workshop* menunjukkan pada metode kolaboratif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui *workshop*, maka penelitian ini juga sesuai dengan yang dikatakan Amstrong (1990: 209) bahwa tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar pada masa yang akan datang. Siswanto (1989:139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As'ad, 1987: 64).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan antara satu guru dan guru lain. Dengan demikian,

pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi guru-guru Dengan meningkatnya kemampuan tersebut guru-guru lebih semangat dan antusias dalam pembelajaran karena mereka ingin mencapai hasil pembelajaran yang lebih tinggi dari KKM, dengan demikian hasil belajar siswa meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018b). *Statistik pendidikan: teori dan praktik dalam pendidikan*. Widya Puspita.
- Banure, O. K. (2019). Pendidikan, Peran Kepempimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Perubahan Di Lembaga. *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-18.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV. Pustaka Setia: Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2008. *Penetapan KKM Bahan Diskusi TOT BINTEK KTSP*.
- Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2008. *Bahan Bantuan Teknis PTK dan Workshop Pengembangan Kurikulum*. Jakarta.
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Institut Pertanian Bandung. 2007. Training. <http://web.mb.ipb.ac.id/pies/training>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2008
- Krisnadira. 2008. Publik Training vs Inhouse Training Mana Yang Lebih Efektif. <http://www.krisnadira.com/2008/03/14/public-training-vs-inhouse-training-mana-lebih-efektif/>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2008

- Lembaga Pengembangan Auditor Internal. 2008. In house Training. <http://lpauditorinternal.org/index.php>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2008
- Lestari, Tita. 2000. "Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah". Disampaikan pada Kegiatan Pembekalan Pembimbing Penelitian Tindakan Sekolah di Bogor.
- Rahman, A., Mukhlisin, A., & Situmorang, B. (2017). The Influence of Organizational Culture, Work Motivation, and Stress Management Against Affective Commitment of Junior High School Teachers in GunungMeriah Sub-district, Aceh. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(7), 84–91.
- Syahputra, M. R. (2019a). Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Program Pascasarjana UNIMED*.
- Zaini, M. F. (2019). The Implementation Of Learning Management In Class Viii Madrasa Tsanawiyah Islamiyah (Mts) Ypi Batangkuis. *International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM)*.